

URGENSI SIFAT JUJUR DALAM BERBISNIS

Markas

Abstrak

Sifat jujur adalah salah satu sifat para Nabi dan Rasul Allah *Subhanahu WAtaa'ala* serta sifat orang-orang mulia disisi Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Untuk itu tidak ada alasan bagi seorang Muslim/ah, Mukmin/ah untuk menjauhi sifat jujur tersebut. Berdasarkan sabda Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* sifat jujur adalah salah satu sifat yang mengantarkan manusia menuju surga Allah *Subhana Wata'ala*. Sifat jujur adalah salah satu perintah Allah yang terwujud dalam QS. yang artinya "*Hai Orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah bersama dengan orang-orang yang jujur*" Bidang jual beli adalah dalam Islam adalah salah satu bagian kehidupan manusia yang paling berperan untuk menentukan kehidupan seorang Muslim/ah atau mukmin/ah. Oleh karena itu Allah swt. telah menetapkan aturan jual beli yang wajib dipedomani umat manusia, di antaranya adalah sifat jujur. Karena sesungguhnya jika para pelaku /pedagang memiliki sifat jujur maka akan mendapatkan berkah dan rahmat dari Allah sebagai penentu dan pengatur serta sebaik-baik pemberi rezki. (QS. Al-jumu'ah ayat 11). Jual beli atau perdagangan dalam Islam adalah pekerjaan mulia, pekerjaan Nabi Muhammad saw..

Dalam jual beli antara si penjual dan si pembeli harus terjalin dengan Khiyar atau hak memilih. Selain itu juga ada hak kesepakatan dengan dasar suka sama suka yang di dalamnya tentu harus didasarkan pada sifat jujur

Kata kunci: kholifatullah fil al-Ardi. Shiddiq, khiyar, jujur,

A. PENDAHULUAN

Kejujuran merupakan sifat utama dan kunci dalam pergaulan. Semua orang mendambakan adanya sifat jujur pada dirinya, walaupun ia sering melakukan suatu hal yang tidak jujur. Kata jujur adalah sebuah ungkapan yang sering kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Kejujuran merupakan hal yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti masalah dalam konteks jual-beli atau berbisnis.

Secara historis, Muhammad saw. di masa muda dan sebelum diutus menjadi rasul dikenal sebagai sosok pemuda yang memiliki kredibilitas tinggi dan kejujuran yang tak tertandingi. Termasuk dalam hal berdagang, sejak kecil nabi Muhammad sudah mulai berdagang, itu semua dilakukannya untuk mengurangi ketergantungannya kepada pamannya Abu Thalib. Dia mulai berdagang sejak usia 12 tahun, di mana dia sudah mengunjungi berbagai negara di antaranya adalah Syam, Ethiopia, Yordania, Baghdad, Yaman dan beberapa negara-negara jazirah Arab lainnya. Dia berdagang sampai diangkat menjadi rasul. Cara berdagang beliau adalah cara yang unik, yaitu cara yang tidak merugikan orang lain. Dia berdagang tidak hanya mengejar keuntungan semata, tapi tetap menjaga kejujuran. Karena kejujuran inilah yang akan mengantarkan kita pada kesuksesan bukan sebaliknya, beliau tidak pernah mengurangi timbangan dalam jual-beli, tidak menutupi kerusakan atau cacatnya suatu barang

dagangannya sehingga barang jualan Rasulullah selalu saja laris.

Dari kisah tersebut, sedikitnya ada dua pelajaran yang dapat kita petik yaitu: *Pertama*, kejujuran merupakan sikap yang akan menuai kepercayaan dan penghargaan yang tinggi dari berbagai kalangan, tua, muda, kaya, miskin, muslim atau nonmuslim. Dengan kata lain, apapun tujuan hidup yang ingin dicapai, mulailah dengan kejujuran dan konsisten dengan kejujuran itu apapun risikonya.

Kedua, yang dimaksud dengan “jujur” hendaknya tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai keselarasan antara kata dan perbuatan, kesesuaian antara kata dan fakta., melainkan jujur bermakna adil dalam bertindak, bijaksana dalam mengambil sikap dan santun dalam berbuat.

Adil dan bijaksana dalam bersikap identik dengan perilaku profesional dalam mengambil tindakan. Sikap profesionalisme menuntut kita untuk bersikap jujur dan adil kepada siapapun, termasuk kepada diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh rasa suka atau benci, kawan atau lawan, kebenaran harus ditegakkan. Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah konsep kejujuran dalam jual-beli menurut syariat islam ?; 2) bagaimanakah peranan sifat jujur dalam jual beli menurut ?

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Kejujuran

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata **shidiq** yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.

Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Begitu pula orang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya. Hal yang sama berlaku juga pada pelaku bid'ah; secara lahiriah tampak sebagai seorang pengikut Nabi, tetapi hakikatnya dia berbeda dengan Nabi. Jelasnya, kejujuran merupakan sifat seorang yang beriman, sedangkan lawannya dusta, merupakan sifat orang yang munafik.

Imam Ibnul Qayyim berkata, Iman dasarnya adalah kejujuran (kebenaran) dan nifaq dasarnya adalah kedustaan. Maka, tidak akan pernah bertemu antara kedustaan dan keimanan melainkan akan saling bertentangan satu sama lain. Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang bermanfaat bagi seorang hamba dan yang mampu menyelamatkannya dari azab, kecuali kejujurannya (kebenarannya). Allah SWT berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

“Allah berfirman; Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar dengan kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai, mereka kekal di dalamnya, Allah rido kepada mereka dan mereka pun rido pada-Nya, itulah kebahagiaan yang besar” (QS. al-Maidah: 119)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. az-Zumar: 33).

Ayat di atas menjelaskan, kejujuran merupakan dasar ketakwaan dan dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian kejujuran adalah kunci kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai *kholifatullah fil al-Ardi*.

1. Macam-Macam Kejujuran

Dalam kehidupan sehari-hari banyak kegiatan yang harus dilakukan dengan penuh kejujuran. Seorang siswa misalnya, ia harus berlaku jujur pada dirinya ketika ia melaksanakan ujian tanpa kejujuran ia tidak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Menurut A. Tabrani Rusyan, jujur terbagi menjadi jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam ucapan, Jujur dalam tekad dan menepati janji, sedangkan jujur dalam perbuatan dan jujur dalam kedudukan agama.

- a. Jujur dalam niat dan kemauan. Dalam Islam setiap aktivitas senantiasa didasarkan pada niat orang yang melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, suatu aktivitas akan bermanfaat dan bernilai ibadah apabila niatnya tulus ikhlas karena Allah. Niat merupakan inti dari segala aktivitas sementara kejujuran merupakan kuncinya. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana kisah tiga orang yang dihadapkan kepada Allah, yaitu seorang mujahid, seorang qari', dan seorang dermawan. Allah menilai ketiganya telah berdusta, bukan pada perbuatan mereka tetapi pada niat dan maksud mereka.
- b. Jujur dalam ucapan. Nabi mengatakan bahwa salah satu yang dapat menyelamatkan manusia adalah apabila ia dapat menjaga lisanya. Artinya bahwa jujur dalam ucapan merupakan alat yang dapat menjaga manusia dari kebinasaan. Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuai dengan benar dan jujur. Benar dan jujur dalam ucapan merupakan jenis kejujuran

yang paling tampak dan jelas di antara macam-macam kejujuran.

- c. Jujur dalam tekad dan menepati janji. Contohnya seperti ucapan seseorang, "Jikalau Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah." Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta. Hal ini sebagaimana firman Allah swt.:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ حُبَّهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikit pun tidak merubah (janjinya)." (QS. al-Ahzab: 23)

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهُ لِيُنزِلَ عَلَيْنَا مِّنْ فَضْلِهِ لِنَصَّدَّقَنَّ وَلِنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٤﴾ فَلَمَّا آتَيْنَاهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ خِلُوا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh.' Maka, setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang

yang selalu membelakangi (kebenaran).” (QS. at-Taubah: 75-76)

- d. Jujur dalam perbuatan, yaitu seimbang antara lahiriah dan batin, hingga tidaklah berbeda antara amal lahir dengan amal batin, sebagaimana dikatakan oleh Mutharrif, *“Jika sama antara batin seorang hamba dengan lahiriahnya, maka Allah berfirman, ‘Inilah hambaku yang benar/jujur.’”*
- e. Jujur dalam kedudukan agama. Ini adalah kedudukan yang paling tinggi, sebagaimana jujur dalam rasa takut dan pengharapan, dalam rasa cinta dan tawakal. Hal ini mempunyai landasan yang kuat, dan akan tampak kalau dipahami hakikat dan tujuannya. Kalau seseorang menjadi sempurna dengan kejujurannya maka akan dikatakan orang ini adalah benar dan jujur, sebagaimana firman Allah swt.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ
يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ

هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. al-Hujurat: 15)

Al-Imam Abdul Mukmin Sa’adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, di antaranya:

- a. Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu

meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Rasulullah saw.. bersabda: "orang mukmin itu bertabiat semua sifat selain khianat dan dusta".

- b. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW. bersabda: "Tanda orang munafik itu tiga; jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat".

Karena itu Allah swt. berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar" (QS. 33: 70).

- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak, agar setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur.
- d. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila mejalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.

B. CARA MEMULAI BERSIKAP JUJUR

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbohong di kemudian hari. Sifat jujur merupakan ciri keislaman, timbangan keimanan, dasar agama, dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Baginya kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Dengan kejujurannya, seorang hamba dapat mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.

1. Urgensi Kejujuran

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi oleh orang lain. Bahkan orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Salah satu contoh misalnya sikap Nabi Muhammad saw. sebelum menjadi nabi, ketika Beliau disertai tugas oleh Siti Khodijah untuk menjalahkan usaha dagang. Karena kejujuran Beliau dalam berdagang, maka usaha tersebut berhasil dengan meraih keuntungan yang besar. Di samping itu nama Beliau sebagai seorang yang jujur semakin terkenal di mana-mana.

Contoh lain tentang kejujuran adalah yang dilakukan seorang budak penggembala kambing pada zaman kholifah Umar bin Khattab. Ketika budak itu sedang menggembala kambing-kambing milik tuannya, datang Kholifah Umar membujuk untuk membeli salah seekor dari kambing-kambing itu. Budak itu tidak mau menjualnya, karena kambing itu bukan miliknya, tapi milik tuannya. Padahal jika budak itu mau menjual kambing itu hanya seekor saja, tentu tuannya tidak

akan mengetahuinya. Ia tidak mau melakukan perbuatan yang tidak jujur itu, karena Tuhan pasti mengetahuinya. Kholifah sangat terharu menyaksikan kejujuran budak itu. Beliau lalu membebaskan budak itu sebagai imbalan dari kejujurannya, budak itu menjadi merdeka dan dicintai banyak orang.

2. Keutamaan Kejujuran

Nabi menganjurkan umatnya untuk selalu jujur karena kejujuran merupakan mukadimah akhlak mulia yang akan mengarahkan pemiliknya kepada akhlak tersebut. Terdapat beberapa keutamaan jujur, diantaranya:

- a. Menentramkan hati. Rasulullah saw. bersabda: "Jujur itu merupakan ketentraman hati".
- b. Membawa berkah. Rasulullah saw. bersabda: "Dua orang yang jual beli itu boleh pilih-pilih selama belum berpisah. Jika dua-duanya jujur dan terus terang, mereka akan diberkahi dalam jual belinya. Dan jika dua-duanya bohong dan menyembunyikan, hilanglah berkah jual beli mereka".
- c. Meraih kedudukan yang syahid. Rasulullah saw.. bersabda: "Barangsiapa yang meminta syahid kepada Allah dengan sungguh-sungguh (jujur), maka Allah akan menaikannya ke tempat para syuhada meskipun mati di tempat tidurnya".
- d. Mendapat keselamatan. Dusta juga dalam hal-hal tertentu diperbolehkan, jika jujur ketika itu bisa menimbulkan kekacauan.

C. KONSEP KEJUJURAN DALAM BISNIS

Jual beli dalam Islam amat luas, tidak hanya terbatas pada pencapaian material saja tetapi merupakan ibadah Fardhu Kifayah yang dituntut Allah swt. Dalam melakukan ibadah ini manusia jangan melakukan perbuatan yang mencemarkan kesuciannya. Jadi mereka harus melakukannya dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh Islam. (Syeikh Abod dan Zamry Abdul Kadir, 1991: 291). Nabi Muhammad telah meletakkan dasar-dasar moral, manajemen dan etos kerja mendahului zamannya dalam melakukan jual beli. Dasar-dasar etika dan manajemen jual beli tersebut telah mendapat legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi Nabi. Di mana fondasi awal dalam kegiatan jual beli yang dilakukan Rasulullah saw. adalah bersifat Siddiq.

Rasulullah telah melarang kegiatan jual beli yang tidak berdasarkan atas kejujuran, seperti beberapa hal dibawah ini.

1. Larangan tidak menepati janji yang telah disepakati.

Ubadah bin Al Samit menyatakan bahwa Nabi saw bersabda: *“berikanlah kepadaku enam jaminan dari kamu, aku menjamin surga untuk kamu: 1) berlaku benar manakala kamu berbicara, 2) tepatlah manakala kamu berjanji...”*(HR. Imam Ahmad dikutip dari Syeikh Abod dan Zamry Abdul Kadir, 1991: 102)

2. Larangan menutupi cacat barang yang dijual

Apabila kamu menjual, katakanlah: “tidak ada penipuan”. (HR. Imam Bukhari dari Abdullah bin Umar r.a. dikutip dari Yusanto dan Muhammad K.W, 2002:112) *Tidak termasuk umat Nabi Muhammad seorang penjual yang*

melakukan penipuan dan tidak halal rezki yang ia peroleh dari hasil penipuan.

Bukanlah termasuk umatku, orang yang melakukan penipuan. (HR. Ibnu Majah dan Abu Dawud melalui Abu Hurairah dikutip Yusanto dan Muhammad K.W, 2002:112)

Tidak halal bagi seseorang menjual sesuatu, melainkan hendaknya dia menerangkan kekurangan (cacat) yang ada pada barang itu. (HR. Ahmad dikutip dari Alma, 1994: 62).

3. Larangan menadah barang sebelum masuk ke pasar

Rasulullah telah melarang perhadangan barang yang dibawa (dari luar kota). Apabila seseorang menghadang lalu membelinya, maka pemilik barang ada hak khiyar (menuntut balik/membatalkan) apabila ia telah sampai ke pasar (bila merasa tertipu). (Al-Hadits dikutip dari Alma, 1994: 70)

Rasulullah telah melarang membeli barang dari orang luar atau desa dikarenakan akan terjadi ketidakpuasan, di mana pembeli akan membeli dengan harga rendah dan akan dijual di pasar dengan harga tinggi sehingga pembeli akan memperoleh untung yang banyak. Hal ini merupakan penipuan, padahal Rasulullah melarang jual beli yang ada unsur penipuannya.

4. Larangan mengurangi timbangan

Diterangkan dalam Al-Quran dalam surat Al-Muthaffin ayat 1-6 sebagai berikut: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan*

dibangkitkan pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (Al-Muthaffifin : 1-6)

D. KEUTAMAAN SIFAT JUJUR DALAM JUAL BELI

Berjual beli yang halal dengan sifat-sifat terpuji adalah pekerjaan yang disukai dan dianjurkan oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat *Radhiyallahu anhu*. Kisah keteladan Yunus bin 'Ubaid bin Dinar al-Bashri, pedagang kain yang sangat jujur dan selalu menjelaskan cacat barang dagangan sebelum terjadi jual-beli.

Di antara sebab besar yang menjadikan harta diberkahi Allah *swt.* dan menjadi penolong manusia dalam ketaatan adalah bersikap jujur dalam mencari rezeki dari Allah *swt.*, terutama dalam berjual-beli.

1. Peranan Sifat Jujur dalam Jual Beli

Kejujuran merupakan ajaran Islam yang mulia. Hal ini berlaku dalam segala bentuk muamalah, lebih-lebih dalam jual beli karena di dalamnya sering terjadi sengketa. Oleh karena itu peran kejujuran dalam melakukan jual beli sangatlah penting.

Dalam beberapa ayat, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk berlaku jujur. Di antaranya pada firman Allah *Ta'ala*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar” (QS. At Taubah: 119).

Dalam hadits dari sahabat 'Abdullah bin Mas'ud juga dijelaskan keutamaan sikap jujur dan bahaya sikap dusta. Ibnu Mas'ud menuturkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاهُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

“Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran akan mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah kalian dari berbuat dusta, karena sesungguhnya dusta akan mengantarkan kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan pada neraka. Jika seseorang sukanya berdusta dan berupaya untuk berdusta, maka ia akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta” (HR. Muslim).

Terkhusus lagi, terdapat perintah khusus untuk berlaku jujur bagi para pelaku jual beli karena memang kebiasaan mereka adalah melakukan penipuan dan menempuh segala cara demi melariskan barang dagangan. Dari Rifa'ah, ia mengatakan bahwa ia pernah keluar bersama Nabi saw. ke tanah lapang dan melihat manusia sedang melakukan transaksi jual beli. Beliau lalu menyeru, *“Wahai para pedagang!”* Orang-orang pun memperhatikan seruan Rasulullah saw. sambil menengadahkan leher dan pandangan mereka pada beliau. Lantas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبِرَّ وَصَدَقَ

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, *shahih* dilihat dari jalur lain).

Contoh bentuk penipuan yang terjadi di masa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dari Abu Hurairah, ia berkata,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَتَأَلَّتْ أَصَابِعُهُ بَلًّا فَقَالَ « مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ». قَالَ أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ « أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَي يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي »

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melewati setumpuk makanan, lalu beliau memasukkan tangannya ke dalamnya, kemudian tangan beliau menyentuh sesuatu yang basah, maka pun beliau bertanya, “Apa ini wahai pemilik makanan?” Sang pemiliknya menjawab, “Makanan tersebut terkena air hujan wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Mengapa kamu tidak meletakkannya di bagian makanan agar manusia dapat melihatnya? Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.” (HR. Muslim). Jika dikatakan tidak termasuk golongan kami, maka itu menunjukkan perbuatan tersebut termasuk dosa besar.

E. SIMPULAN

Jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan. Jujur lawanya dusta. Jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang. Dengan demikian, jujur berarti keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang

ada, maka dikatakan benar atau jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta.

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya. Seorang yang berbuat riya' tidaklah dikatakan sebagai orang yang jujur karena dia telah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang dia sembunyikan (di dalam batinnya). Begitu pula orang munafik tidaklah dikatakan sebagai seorang yang jujur karena dia menampakkan dirinya sebagai seorang yang bertauhid, padahal sebaliknya.

Kejujuran merupakan ajaran Islam yang mulia. Hal ini berlaku dalam segala bentuk muamalah, lebih-lebih dalam jual beli karena di dalamnya sering terjadi sengketa. Oleh karena itu peran kejujuran dalam melakukan jual beli sangatlah penting

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ التَّجَارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى اللَّهَ وَبَرَ وَصَدَّقَ

“Sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti sebagai orang-orang fajir (jahat) kecuali pedagang yang bertakwa pada Allah, berbuat baik dan berlaku jujur” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, *shahih* dilihat dari jalur lain).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama RI, cetakan Mujamma*

- Khadim al-Haramain as-Syarfain Medinah Munawwarah, th. 1411 H*
- Al-Ghazali, Muhammad, *Aqidah Muslim*, terjemahan Mahyuddin Syaf, CV. Pedoman Ilmu Jaya Jakarta, cet. 1 th. 1986
- Al-Maudi, Abul "Abul "ala, *Ketuhanan, Ibadah, dan Agama*, terjemahan M. Thalib, Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta, Rajawali Pers, th. 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid III, Beirut, Gramedia, 1988.
- Al-Ghazali, Muhammad dkk, *Wasiat Taqwa*, terj. Husen Muhammad, Jakarta, Bulan Bintang, th. 1986.
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad, *Akhlaq Nabi Muhammad saw., Keluhuran dan Kemuliaan*, terj. Masdar Helmy, Bandung, Gema Risalah Press, th. 1995. PT. Bina Ilmu Surabaya, th. 1983.
- Adam, Muchtar, *Ma'rifatul Malaikat*, Ma'rifat Media Utama, (t.th)
- _____ *Ma'rifatul al-Rasul*, Ma'rifat Media Utama, (t.th)
- Azhar Basyir, H, Ahmad, *Pendidikan Agama Islam I (Aqidah)*, Fak. Hukum UII Yogyakarta, cet. 3 th. 1990.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI, cet. 6. th. 2001 Yogyakarta.
- Mukti, Takdir dkk. (ed), *Membangun Moralitas Bangsa*, Yogyakarta, LPPI-UMY, th. 1998
- Qardhawi, Yusuf, *Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, terj. H. Abd. Rahim Harits, Pustaka Darul Hikmah Bima, cet. 1. th. 1987
- Sabiq, Sayyid, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy, CV. Diponegoro Bandung, cet. 7 th. 1986.
- Taimiyah, Ibnu, *Beberapa Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, terj. Muhammad Yusuf Harun. Al-Islah Jakarta, cet. 2 th. 1990.
- Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya, Bina Ilmu, th. 1991.
